

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan *kalāmullah* yang dimukjizatkan kepada Rasulullah Muhammad SAW secara *mutawattir* (berangsur-angsur) dengan malaikat Jibril sebagai perantaranya yang diturunkan dengan tujuan guna memapah langkah manusia untuk menuju kepada jalan yang lurus dan benar. Segala aspek dalam sudut kehidupan manusia telah dimuat sedemikian luas dan rinci dalam Al-Qur'an, dan satu dari sekian kesegalanya itu berbicara mengenai akhlak. Sebagaimana Nabi Muhammad juga diutus kepada umat manusia untuk menyempurnakan akhlak, sebagaimana sabda Rasulullah SAW¹ ;

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Artinya : Sesungguhnya aku diutus tidak lain adalah untuk menyempurnakan akhlak yang baik

Dalam pengertian terminologi, Ali al-Syarif al-Jurjani menegaskan akhlak merupakan perbuatan-perbuatan yang dengan mudah dan ringan untuk dilakukan tanpa perlu berpikir dan merenung, yang lahir dari suatu sifat yang memang sudah tertanam kuat dalam diri. Disebutlah suatu akhlak itu baik jika dari sifat yang demikian itu tumbuhlah suatu perbuatan-perbuatan yang selaras bagus dengan akal dan syariat. Dan sebaliknya, apabila terbentuk suatu perbuatan-perbuatan buruk darinya, maka disebutlah sebagai suatu akhlak yang buruk². Salah satu dari tiga pilar ajaran Islam ialah akhlak, demikian halnya sebab ia memiliki kedudukan yang fundamental. Bila dianalogikan sebagai sebuah pohon, akhlak merupakan dedaunan dan buah-buahannya, sedangkan syariat merupakan batang penopangnya beserta aqidah yang menjadi akarnya. Dedaunan yang rindang dan lebat tak lain juga dipengaruhi oleh akar yang kuat dan ranggas serta batang yang

¹Saltanera, "Ensiklopedi Hadits - Kitab 9 Imam" (Lembaga Ilmu dan Dakwah Sarana Komunikasi Keagamaan, Lidwa Pusaka, 2015).

²Nurhasanah Bakhtiar, *Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2013), h. 129-130.

kokoh. Selain itu, akhlak juga merupakan alat ukur dari kebahagiaan dan keamanan bagi manusia dalam kehidupan baik secara individu maupun kelompok.

Telah dituangkan dalam Al-Qur'an salah satu perintah tentang akhlak yakni mengenai *birr al-Wālidain* atau berperilaku baik kepada orang tua. Demikian itu sebab orang tua merupakan seseorang yang telah membesarkan, merawat, mendidik, dan mengandung kita hingga dapat menjadi manusia yang bisa berguna dan bermanfaat juga agar bisa memiliki pribadi yang baik. Hal demikian berarti sebuah kewajiban bagi kita untuk mengasihi, menghormati, menyayangi, melayani, mendoakan, membahagiakan serta memuliakan mereka. Maka dari itu tak sedikit ajaran islam yang mengajarkan untuk berperilaku baik kepada orang tua.

Istilah *birr al-Wālidain* atau berperilaku baik terhadap orang tua asal muasalnya berawal dari perkataan Nabi Muhammad SAW dalam sebuah hadis yang periwayatnya ialah seorang sahabat Nabi yang terkenal yakni Abdullah Ibn Mas'ud. Abdullah Ibn Mas'ud bertanya kepada Nabi Muhammad SAW tentang apa yang termasuk amalan yang paling dicintai oleh Allah SWT. Nabi Muhammad menyebutkan ada tiga amalan, yang pertama yakni shalat tepat pada waktunya; yang kedua *birr al-Wālidain*, dan yang terakhir itu *jihad fī sabīlillāh*. Adapun hadis tersebut berbunyi³:

سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الْعَمَلِ أَفْضَلُ؟ قَالَ : الصَّلَاةُ عَلَى وَفْتِهَا قَالَ : قُلْتُ ثُمَّ أَيُّ؟ قَالَ :
بِرُّ الْوَالِدَيْنِ قَالَ : قُلْتُ : ثُمَّ أَيُّ؟ قَالَ : الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ

Artinya : Aku bertanya kepada Rasulullah SAW.: Apa amalan yang paling disukai oleh Allah SWT.? Beliau menjawab : “Shalat tepat pada waktunya.” Aku bertanya lagi: “Kemudian apa?” Beliau menjawab: “*Birr al-Wālidain*.” Kemudian aku bertanya lagi, seterusnya apa?” Beliau menjawab: “*Jihad fī sabīlillāh*” (H.R. Bukhari).

Dalam kitab suci Al-Qur'an, perintah berperilaku baik kepada orang tua dihubungkan langsung oleh Allah SWT dengan perintah untuk mentauhidkan-Nya. Pertama manusia diperintahkan agar mentauhidkan Allah SWT, kemudian Allah memerintahkan manusia untuk berperilaku baik kepada kedua orang tua.

³Saltanera, “*Ensiklopedi Hadits - Kitab 9 Imam.*”

Maka dari hal tersebut, bisa diketahui bahwa nilai orang tua dan betapa pentingnya tuntutan untuk berperilaku baik kepada masing-masing keduanya mempunyai nilai yang begitu besar dalam agama Islam. Allah tidak akan menaruh perintah ini setelah perintah untuk mentauhidkan-Nya jika memang kedudukan dan tuntutan itu biasa biasa saja⁴.

Birr al-Wālidain sendiri sebenarnya ialah amalan yang mempunyai kedudukan tinggi. Amalan itu memiliki hikmah yang agung. Telah dijelaskan dalam Al-Qur'an Petunjuk dan perintah Al-Qur'an tentang berperilaku baik kepada kedua orang tua secara berulang-ulang. Bahkan gambaran mengenai betapa sakralnya berperilaku baik kepada orang tua nampak jelas dalam Al-Qur'an. Terlihat bahwa saat ada firman Allah SWT. yang berbunyi “sembahlah aku dan jangan sekutukan aku” selalu dibarengi dengan “dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua”. Hal demikian itu menandakan bahwa orang tua mempunyai peran sentral serta fundamental dalam menentukan nasib anak-anaknya baik di akhirat nanti maupun di dunia saat ini.

Pentingnya melaksanakan perintah *birr al-Wālidain* sudah tertera dalam banyak surah pada Al-Qur'an, salah satunya ialah surah Luqman ayat 14 :

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنَا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada kedua orang tuanya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepadaku dan kepada kedua orang tuamu, hanya kepadaku lah kembalimu.

Tidak mungkin dan tidak dapat untuk kita pungkiri lagi bahwa *birr al-Wālidain* telah diperintahkan secara serius dalam Al-Qur'an . Oleh karena itu, siapa saja pasti dilarang mendurhakai kedua orang tuanya, tidak berbakti kepada kedua orang tua berarti sama saja dengan tidak berbakti kepada Allah SWT. Bahkan sebenarnya *birr al-Wālidain* itu belum sempurna untuk membalas jasa dan melunasi kebaikan orang tua kepada anaknya. Ada sebuah pepatah pada

⁴Adha Apriani, “*Birr al-Wālidain* Menurut Tafsir Nusantara,” (Skripsi Program Sarjana, Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta, 2019), h. 2.

kehidupan orang Jawa yang menceritakan tentang kebaikan anak terhadap orang tua, yakni " *sak gede gedene upo iku nanging isih gede kelopo* " yang artinya "sebesar-besarnya sebutir nasi tentulah masih besar sebuah kelapa", itu mengibaratkan sebesar-besarnya kasih sayang anak kepada orang tua, masih besar kasih sayang orang tua kepada anaknya. Itu menandakan bahwa kasih sayang orang tua tiada habisnya, anaknya tak mungkin dapat mengimbangnya, namun dengan berperilaku baik kepada mereka sudah dapat menjadikan seorang anak sebagai hamba yang bersyukur kepada Allah SWT. dan orang tua, sebab orang tua merupakan manusia yang paling berhak untuk mendapatkan dan merasakan perilaku baik dari anaknya.

Sementara itu, kajian mengenai konsep psikologi merupakan kajian yang menarik untuk dicermati lebih mendalam. Sebab konsep-konsep dalam bidang ilmu psikologi telah mengalami sebuah dinamika yang progresif. Seiring berjalannya waktu, perkembangan psikologi sebagai disiplin ilmu dalam beberapa kurun waktu terakhir diseriuskan dengan kajian mengenai penyakit mental, hal demikian terjadi karena memang sebelumnya kacamata dari berbagai aliran-aliran psikologi selama ini dianggap sebagai penyelesaian permasalahan mengenai psikologis manusia. Oleh sebab itu, psikologi yang diketahui selama ini dinamai dengan psikologi negatif, sebab ranahnya mendalami sisi negatif manusia⁵.

Hal ini menyebabkan psikologi hanya menyajikan sebuah terapi atas masalah-masalah kejiwaan. Padahal, sebenarnya manusia itu tidak hanya ingin terbebas dari masalah akan tetapi juga memimpikan sebuah kebahagiaan. Maka dari itu lahirlah sebuah cabang dari psikologi yakni psikologi positif, yang mempelajari tentang emosi-emosi positif guna mengangkat serta menambah kualitas hidup manusia. Hadirnya psikologi positif ini dimaksudkan untuk menambah khazanah atau memperkaya, serta untuk memahami pengalaman-pengalaman manusia secara ilmiah. Dan bukan bermaksud untuk mengganti atau menghilangkan gangguan jiwa, penderitaan, atau kelemahan manusia semata. Tetapi psikologi positif disini lebih berfokus kepada bahasan mengenai kebermaknaan dan kebahagiaan.

⁵Sunedi Sarmadi, *Psikologi Positif* (Yogyakarta: Tirta Surga, 2018), h. 4.

Dalam psikologi, bimbingan dan pendidikan agama ternyata sangat berfungsi bagi pembentukan kepribadian serta karakter seseorang. Pendidikan moral serta akhlak dilakukan dengan tujuan agar ego ideal yang ada pada manusia terbekali oleh nilai-nilai yang luhur. Ego ideal sendiri ialah norma yang dibentuk oleh norma agama serta masyarakat yang terdapat dalam batin manusia. Sebagaimana Sigmund Freud juga berpendapat bahwa ego ideal itu terbentuk pada lingkungan baik di ranah keluarga maupun masyarakat. Sedangkan inti prosesnya ialah pada relasi antara anak dan orang tua⁶. Kajian psikologi nampaknya juga telah menyadari bahwa manusia mempunyai daya psikis serta potensi yang berkaitan dengan kehidupan spiritual, yang nantinya kedua unsur tersebut menjadi suatu hal yang fundamental dalam kehidupan manusia. Kemudian barulah hubungan antara potensi serta daya psikis dengan sikap serta tingkah laku manusia mulai terjalin. Hal demikianlah yang melahirkan kesimpulan bahwa jiwa keagamaan manusia itu sebenarnya adalah bagian dari komponen intern psikis manusia itu sendiri.

Sejalan dengan adanya perintah *birr al-Wālidain*, manusia dapat memasuki tujuan hidup untuk menyempurnakan akhlak, menyadari potensi dan mewujudkannya menuju kesempurnaan diri, mendaki tujuan hidup yang paripurna yaitu ibadah serta muraqabah kepada Allah SWT. Hal ini juga terkait dengan salah satu kajian psikologi positif, sebab psikologi positif juga tegas terhadap relativitas moral. Psikologi positif itu juga meyakini bahwa etika tertentu bersifat universal dan mempunyai nilai agama dan budaya. Lahirnya psikologi positif dalam dunia psikologi modern diharapkan mampu menyokong kesadaran umat manusia akan kualitas-kualitas positif yang dimilikinya sehingga dapat menempuh kualitas hidup yang lebih bahagia dan lebih baik. Dan tentunya efek positif pada semua aspek tersebut akan mengarah pada kehidupan yang lebih baik. Hal demikian dapat memberi kita kemampuan untuk menunjukkan produktivitas yang lebih besar, membentuk hubungan yang lebih baik, hidup lebih lama, meningkatkan kesehatan, meningkatkan kreativitas, dan memiliki kemampuan

⁶ Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2003), h. 176.

untuk memecahkan masalah dan membuat keputusan yang lebih baik tentang rencana hidup⁷.

Sebenarnya Paradigma dasar psikologi positif itu menekankan bahwa hakikatnya manusia memiliki kemampuan alami untuk menerapkan fitrahnya dalam merangkai kesejahteraan⁸. Sebuah karakter bawaan itu nantinya mempunyai kemampuan untuk berbuat baik yang akan diimplementasikan melalui kekuatan karakter. Sedangkan sifat-sifat positif serta keinginan individu guna menjadi pribadi yang benar-benar menghayati potensi diri dan menjadi lebih baik tentunya juga berhubungan dengan kekuatan karakter. Sebab psikologi positif adalah cabang psikologi yang bertujuan untuk mengembangkan intervensi yang efektif dalam membantu individu, keluarga, komunitas dan masyarakat mencapai kesejahteraan dan juga tentunya untuk mencapai pemahaman ilmiah tentang fungsi positif manusia⁹.

Dalam studi psikologi positif, ada yang namanya kebajikan atau *virtue* dan *character strength* atau kekuatan karakter. Adalah Peterson dan Seligman yang menggaungkan enam kebajikan tersebut, yaitu *Wisdom and knowledge, courage, humanity, justice, temperance, dan transcendence*¹⁰. Kebajikan kebajikan tersebut disusun dan ditampakkan dalam kekuatan karakter melalui pikiran, perasaan, dan perilaku individu. Kekuatan karakter yang ditampilkan oleh individu juga dipengaruhi oleh tema situasional atau *situational themes* yang dihadapi, sehingga pikiran, perasaan dan perilaku yang ditampilkan individu dapat berbeda dengan tema situasional masing-masing. *Situational themes* adalah situasi yang mendorong seseorang untuk menunjukkan kekuatan karakter dengan cara tertentu sehingga kekuatan karakter yang sama dapat ditampilkan secara berbeda. Kebajikan (*virtue*), kekuatan karakter (*character strength*) dan tema situasional

⁷ Alan Carr, *Positive Psychology: The Science Of Happiness and Human Strengths* (New York: Brunner-Routledge, 2004), h. 16.

⁸ Christopher Peterson dan Martin E.P Seligman, *Character Strengths and Virtues: A handbook and Classification* (New York: American Psychological Association, Oxford University Press, 2004), h. 33.

⁹ Christopher dan Seligman, *Character Strengths and Virtues*, h. 38.

¹⁰ Christopher dan Seligman, *Character Strengths and Virtues*, h. 29–30.

(*situational theme*) adalah tiga konsep klasifikasi hierarkis yang berkisar dari abstrak ke konkret dan dari umum ke khusus¹¹.

Sementara itu, *virtue* sendiri adalah kualitas yang dihargai oleh para pemikir agama. Dan kebajikan tersebut harus ada pada nilai ambang batas untuk dianggap sebagai seorang pribadi yang berbudi luhur¹². Konsep *birr al-Wālidain* atau bisa dikatakan sebagai perintah Tuhan dalam bentuk berbakti kepada orang tua ini termasuk dalam kebajikan transendental yang dicapai melalui kekuatan karakter baik secara proses maupun mekanisme-Nya melalui spiritualitas yang berbentuk agama serta tujuannya¹³. Dengan demikian, *birr al-Wālidain* tergolong *virtue* yang muncul dari refleksi yang absolut dan moral yang lebih tinggi.

Oleh karena itu, *birr al-Wālidain* dalam psikologi positif pada prinsipnya bukanlah suatu kebajikan yang secara otomatis dimiliki oleh setiap umat islam. Nilai-nilai *birr al-Wālidain* diwariskan sebagai budaya yang berkecimpung dan tumbuh dalam keluarga serta masyarakat. Refleksi dan tentunya sebuah pembiasaan diperlukan untuk membentuk sikap *Birr al-Walidayn* pada manusia. Seperti halnya al-Qur'an sendiri dalam QS. Luqman ayat 14 mengajarkan salah satu cara yang dapat dilakukan seseorang untuk mengimplementasikan *Birr al-Walidayn*, yakni lewat kewajiban untuk merenungi serta menghayati penderitaan dan kesulitan ibunya selama masa kehamilan¹⁴. Dalam perspektif psikologi positif, nilai penghayatan tersebut disebut *experiential values*. Nilai-nilai tersebut dijabarkan dalam upaya memahami, meyakini dan menghayati berbagai nilai yang terdapat dalam kehidupan seperti kebenaran, keindahan, kebaikan, kecantikan, kasih sayang, kebajikan dan keimanan¹⁵. Frankl juga menekankan bahwa kegiatan yang berkaitan dengan nilai perenungan dan penghayatan itu meyakini kebenaran kitab suci, merasa dekat dengan keluarga, melakukan ritual keagamaan.

¹¹Christoper dan Seligman, *Character Strengths and Virtues*, h. 14.

¹²Christoper dan Seligman, *Character Strengths and Virtues*, h. 13.

¹³I'nanah Nur, "Birr al-Wālidain: Kosep Relasi Orang Tua dan Anak," *Buletin Psikologi* Vol. 25 (2017): h. 117, <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.27302>.

¹⁴ Wahbah Zuhaily, *Tafsir Al Munir*, Jilid 11, ed. oleh Abdul Hayyie Al-Kattani, (Jakarta: Gema Insani, 2013), h. 174.

¹⁵ Sarmadi, *Psikologi Positif*, h. 90.

Nilai-nilai penghayatan ini nantinya melahirkan berbagai rasa seperti bahagia, puas, tentram dan rasa harga diri¹⁶.

Psikologi positif dan Al-Qur'an sebenarnya dalam hal ini mempunyai kepentingan yang sama dan searah dalam memahami dan mengangkat nilai baik serta potensi dan kesejahteraan manusia yang penekanannya ada pada kekuatan karakter dan emosi yang positif. Tentunya antara kajian psikologi dan kandungan-kandungan Al-Qur'an itu saling mengisi. Seligman sendiri mengatakan bahwa kekuatan dan nilai moral yang ada pada ajaran berbagai agama itu penting dan relevan untuk mengurus masalah masalah psikologi, yaitu lewat lahir dan terbentuknya emosi yang positif. Perhatian yang semakin meningkat terhadap akhlak dalam berbagai penelitian moral ternyata dan tentunya membawa kehidupan yang lebih baik bagi subjeknya. Hal ini tentunya sudah dibuktikan dan dikuatkan dengan berbagai temuan empiris seperti yang dilakukan David G. Myers¹⁷ dan Michael E. McCullough¹⁸.

Berawal dari sumber utama penelitian ini yaitu kitab suci Al-Qur'an, penelitian ini akan fokus pada tafsir *birr al-Wālidain* dengan menggunakan metode tematik. Dan penulis akan merujuk pada tafsir *Ḥadāiq al-Rāuḥ wa al-Raiḥān fi Rawābi' 'Ulūm Al-Qur'an* karya Muhammad Amin al-Harari. Tafsir ini adalah kitab tafsir yang disusun dalam 32 jilid dengan satu jilid terpisah sebagai *muqaddimah* dengan gaya tafsir tahlili yang menggunakan pendekatan linguistik¹⁹. Pemilihan tafsir ini adalah karena Syekh Amin al-Harari adalah salah satu mufassir di zaman kontemporer yang mana mayoritas orang muslim belum mengetahui bagaimana seorang Syekh Amin al-Harari menafsirkan Al-Qur'an dengan kitab tafsirnya terkhusus tentang *birr al-Wālidain*.

Pada akhirnya, beberapa paparan dan kisah diatas ialah yang menjadi landasan penulis memilih tema ini, akhirnya penulis berniat untuk merumuskan

¹⁶ E. Frankl Viktor, *Man's Search For Meaning* (Washington Square Press, 1985), h. 103.

¹⁷David G. Myers, "The funds, friends, and faith of happy people," *American Psychologist* 55, no. 1 (2000): h. 56–67, <https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.1.56>.

¹⁸Michael E. McCullough, "Research on religion-accommodative counseling: Review and meta-analysis," *Journal of Counseling Psychology* 46, no. 1 (Januari 1999): h. 92–98, <https://doi.org/10.1037/0022-0167.46.1.92>.

¹⁹Muhammad Amin al-Harari, *Tafsir Ḥadāiq al-Rāuḥ wa al-Raiḥān Fi Rawābi' 'Ulūm Al-Qur'an*, Jilid 1 (Beirut: Dar Thauq Al-Najah, 2001), h. 5.

penelitian ini dengan judul “Penafsiran Ayat Ayat *Birr al-Wālidain* Dalam Kitab Tafsir *Ḥadāiq al-Rāuḥ wa al-Raiḥān* Perspektif Teori Psikologi”. Namun agar pembahasan tidak terlalu meluas, maka penulis akan membahas tema ini dengan fokus mengambil penafsiran yang hanya berfokus pada 11 ayat mengenai *birr al-Wālidain* yakni an-Nisa ayat 36, al-An’am ayat 151, Maryam ayat 14, al-‘Ankabut Ayat 8, al-Isra’ ayat 23-24, Luqman Ayat 14-15, dan al-Ahqaf Ayat 15-17. Sedangkan dalam analisis psikologi, penulis membatasi penelitian ini pada teori psikologi positif yang menitikberatkan kajiannya pada potensi positif manusia, yakni mengenai *virtue dan character strength*.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang yang sudah diuraikan diatas, penulis merumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Seperti Apa Konsep Kebajikan Dan Kekuatan Karakter Dalam Penafsiran *Birr al-Wālidain* Pada Tafsir *Ḥadāiq al-Rāuḥ wa al-Raiḥān* ?
2. Seperti Apa pengaruh *Birr al-Wālidain* Kepada Seorang Anak Secara Psikologis Dalam Tafsir *Ḥadāiq al-Rāuḥ wa al-Raiḥān* ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Untuk mengetahui seperti apa konsep kebajikan Dan kekuatan karakter dalam penafsiran *birr al-Wālidain* pada tafsir *Ḥadāiq al-Rāuḥ wa al-Raiḥān*.
2. Untuk mengetahui seperti apa pengaruh *birr al-Wālidain* kepada seorang anak secara psikologis dalam tafsir *Ḥadāiq al-Rāuḥ wa al-Raiḥān*.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini antara lain :

1. Kegunaan Teoritis

Kegunaan teoritis dari penelitian ini adalah untuk menambah wawasan dan pengetahuan dalam khazanah islam khususnya pada ranah ilmu Al-

Qur'an dan tafsir berupa pemahaman tentang penafsiran *birr al-Wālidain* dalam Al-Qur'an . Dan agar bisa memberikan wawasan tentang studi kitab tafsir karya Syekh Amin al-Harari serta teori psikologi terhadap ayat-ayat *birr al-Wālidain*.

2. Kegunaan praktis

Sementara Kegunaan praktis dari penelitian ini adalah agar dapat dijadikan sumber bacaan dan referensi bagi para peneliti, akademisi dan masyarakat umum mengenai penafsiran psikologi *birr al-Wālidain* dalam Al-Qur'an. Juga untuk memperkaya khazanah penelitian tentang ayat-ayat *birr al-Wālidain* pada Al-Qur'an.

E. Tinjauan Pustaka

Sebenarnya penelitian tentang *birr al-Wālidain* dalam Al-Qur'an ini sudah diteliti oleh beberapa orang. Dan untuk mencegah terjadinya pengulangan hasil penelitian, maka penulis akan menuangkan beberapa karya ilmiah yang membahas tentang *birr al-Wālidain* dalam Al-Qur'an, diantaranya ialah :

1. Skripsi yang ditulis oleh Adha Apriani mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta tahun 2019, dengan judul "*Birr al-Wālidain* Perspektif Tafsir Nusantara (Studi Komparatif Penafsiran Ayat Ayat *Birr al-Wālidain* Dalam Tafsir Al Misbah Dan Tafsir An Nur)". Pembahasan dalam skripsi ini berfokus pada penafsiran tiga ayat dalam Al-Qur'an mengenai *Birr al-Wālidain*, yakni al-‘Ankabut ayat 8, Luqman ayat 14, dan al-Ahqaf ayat 15. Kemudian skripsi ini menggunakan metode analisis perbandingan dengan sumber referensinya dari kitab tafsir al-Misbah dan tafsir an-Nur. Adapun persamaan dengan penulis dalam skripsi ini adalah adanya kesamaan ayat dalam pembahasan tafsir ini, tapi penulis menambahkan satu ayat lagi, yakni al-Isra' ayat 27. Sedangkan perbedaannya adalah mengenai sumber data primer yang dipakai, Adapun penulis mengambil referensi utama dari kitab tafsir

Ḥadāiq al-Rāuḥ wa al-Raiḥān sedangkan skripsi ini mengambil penafsiran dari tafsir al-Misbah dan tafsir an-Nur²⁰.

2. Skripsi yang ditulis oleh Sahibi mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama Universitas Islam negeri Mataram tahun 2019 dengan judul "Konsep *Birr al-Wālidain* dalam Q.S Al-Isra Ayat 23-24 (Studi Komparatif Tafsir Al Misbah Dan Tafsir Al Maraghi)" tahun 2020. Skripsi ini mengkaji bentuk bentuk perbuatan *birr al-Wālidain* yang tertera dalam Al-Qur'an kemudian merumuskan konsepnya. Kemudian skripsi ini hanya berfokus pada penafsiran satu ayat dalam Al-Qur'an, yakni al-Isra' ayat 23-24 yang dianalisis dari kitab tafsir al-Misbah dan tafsir al-Maraghi kemudian membandingkan hasilnya. Adapun perbedaannya skripsi ini dengan penulis yakni terletak pada sumber data yang diambil dan terletak pada ayat ayat yang akan dibahas²¹.
3. Skripsi yang ditulis oleh Mursidin mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Universitas Islam Negeri Raden intan Lampung Tahun 2021 dengan judul "*Birr al-Wālidain* Dalam Penafsiran Kontemporer Indonesia". Skripsi ini membahas setiap ayat di Al-Qur'an mengenai *birr al-Wālidain* dengan menggunakan tafsir al-Misbah dan tafsir al-Azhar sebagai sumber referensinya. Adapun perbedaannya dengan penulis terletak pada kitab tafsir yang dijadikan sumber, penulis disini juga membatasi ayat yang akan dibahas sedangkan skripsi ini tidak demikian²².
4. Skripsi yang ditulis oleh Aeni Nahdiyati Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2015. Dengan judul "Metodologi Penafsiran Muhammad Amin Al-Harari Dalam Kitab Tafsir *Ḥadāiq al-Rāuḥ wa al-Raiḥān fi Rawābi' 'Ulūm Al-Qur'an*", Skripsi ini menjelaskan secara mendalam metodologi yang digunakan Syekh Amin al-Harari dalam kitab tafsirnya sekaligus mengkaji sistematika

²⁰Apriani, "*Birr al-Wālidain* Menurut Tafsir Nusantara."

²¹Sahibi, "Konsep *Birr al-Wālidain* dalam Q.S Al Isra Ayat 23-24 : Studi Komparatif Tafsir Al Misbah Dan Tafsir Al Maraghi," (Skripsi Program Sarjana, Universitas Islam negeri Mataram, 2019).

²²Mursidin, "*Birr al-Wālidain* Dalam Penafsiran Kontemporer Indonesia,"(Skripsi Program Sarjana , Universitas Islam Negeri Raden intan Lampung, 2021).

penulisan serta cara penyajiannya. Skripsi ini juga menyajikan contoh contoh penafsiran perihal hukum, teologi, kaunyah serta sufistik dalam kitab tafsir tersebut²³.

5. Artikel yang ditulis oleh M. Darwis, Abd. Muid, dan Faizin pada Jurnal Psikologi Islam al-Qalb dengan judul "Fondasi Psikologi Positif Qur'ani: *Character Strengths* dan *Virtue* dalam Tinjauan Psikologi Positif dan Al-Qur'an" tahun 2020. Jurnal ini memuat tentang kajian psikologi positif Qur'ani dengan pencarian ayat ayat Al-Qur'an yang berkaitan. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa Al-Qur'an memberikan konsep yang holistik serta integratif terhadap kajian psikologi positif²⁴

F. Kerangka Teori

Dalam sebuah kerangka penelitian ini, penulis akan membicarakan perihal penafsiran mengenai perintah melaksanakan *birr al-Wālidain* yang ada pada Al-Qur'an untuk kemudian dibedah serta diintegrasikan dengan teori dan pandangan psikologi. Dari sejumlah penelitian yang telah dilakukan terdahulu dan penelitian yang hendak penulis lakukan, terdapat suatu perbedaan mengenai fokus bahasan yang hendak diteliti. Jika penelitian sebelumnya membahas mengenai ayat ayat *birr al-Wālidain* yang ada pada Al-Qur'an, maka disini penulis hendak membicarakan tentang analisis terhadap penafsiran *birr al-Wālidain* untuk kemudian diintegrasikan dan dikaitkan dengan teori psikologi.

Dalam penelitian ini, Penulis menggunakan teori dari disiplin ilmu psikologi positif mengenai *character strength and virtues* untuk memahami penafsiran mengenai *birr al-Wālidain* dalam tafsir *Ḥadāiq al-Rāuḥ wa al-Raiḥān*. Disini penulis akan mencoba untuk menganalisis dan mengintegrasikan hasil penafsiran Syekh Amin al-Harari dengan teori psikologi positif guna mengetahui bagaimana pendekatan psikologi memberi gambaran dan konsep perihal *birr al-Wālidain*

²³Aeni Nahdiyati, "Metodologi Penafsiran Muhammad Amin Al-Harari Dalam Kitab Tafsir *Hadaiq Al-Rauh Wa Al Raihan Fi Rawabi' Uhum Al-Qur'an*," (Skripsi Program Sarjana, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015).

²⁴M Darwis Hude, Abd Muid, and Faizin, "Fondasi Psikologi Positif Qur'ani: *Character Strength* Dan *Virtue* Dalam Tinjauan Psikologi Positif Dan Al-Qur'an," *Al-Qalb : Jurnal Psikologi Islam* 11, no. 1 (April 1, 2020): 67–81, <https://doi.org/10.15548/ALQALB.V11I1.1270>.

dalam Al-Qur'an. Dimana dalam hal tersebut penulis akan mencari konsep atau relasi dan relevansi antara karakter karakter yang diajarkan pada ayat ayat *birr al-Wālidain* dengan salah satu pembahasan psikologi positif yakni mengenai *virtue* dan *character strength*.

Teori yang akan dipakai penulis adalah teori dari Peterson dan Seligman yakni mengenai *character strength and virtues*. Pembahasan kajian tentang kekuatan karakter dilatarbelakangi oleh asumsi bahwa karakter merupakan sesuatu yang plural, oleh sebab itu diperlukan sebuah pemisahan untuk beberapa bentuk karakteristik positif, yang kemudian direncanakan tentang bagaimana mengukur hal tersebut sebagai sesuatu yang bernilai berbeda secara individual. Sebagaimana Peterson & Seligman menggaungkan klasifikasi hierarkis-Nya mengenai karakter positif yaitu *virtues, character strength, dan situasional themes*²⁵.

Virtues atau kebajikan adalah karakteristik inti yang terdiri dari *wisdom, courage, humanity, justice, temperance, dan transcendence*. Kebajikan ini mempunyai sifat yang universal²⁶. Intinya ketika dalam diri seseorang terdapat semua kategori kebajikan tersebut dan mempunyai nilai yang tinggi, maka seseorang tersebut bisa disebut memiliki karakter yang baik. Adapun *Character strength* atau kekuatan karakter ialah merupakan sebuah unsur psikologis secara proses maupun mekanis yang menjelaskan *virtues*²⁷. Dengan demikian, kekuatan karakter adalah jalan atau rute pemisah untuk menampakkan sebuah kebajikan. Sementara *Situational themes* adalah suatu kebiasaan yang bersifat spesifik yang menuntun individu untuk mewujudkan kekuatan karakter tertentu pada situasi tertentu yang kemunculannya harus ada secara spesifik dari satu situasi ke situasi yang lainnya, dengan kata lain kekuatan karakter tertentu lahir dari refleksi *themes-themes* tersebut, yang jika dilihat lebih jauh lagi itu nantinya akan membentuk sebuah kebajikan²⁸.

²⁵ Christoper dan Seligman, *Character Strengths and Virtues*, h. 14–15.

²⁶ Christoper dan Seligman, *Character Strengths and Virtues*, h. 13.

²⁷ Christoper dan Seligman, *Character Strengths and Virtues*, h. 13.

²⁸ Christoper dan Seligman, *Character Strengths and Virtues*, h. 14.

Sementara dalam Islam, *birr al-Wālidain* merupakan perilaku atau amalan yang memiliki nilai yang sangat tinggi. *Birr al-Wālidain* seringkali disandingkan dengan pemenuhan hak hak Allah, seperti perintah bersyukur dan larangan menyekutukan Allah. Dalam tafsir surah al-Baqarah ayat 83 dikatakan bahwa penyandingan tersebut berkaitan dengan susah payah orang tua dalam mendidik, membesarkan, merawat, membantu dalam segala hal sampai anak bisa mandiri. Maka kewajiban berterima kasih kepada kedua orang tua melalui *birr al-Wālidain* adalah keharusan bagi anak²⁹.

Oleh karena itu, *birr al-Wālidain* bisa dikategorikan sebagai sebuah *virtue* (kebajikan). Oleh karena itu, guna membentuk *birr al-Wālidain*, maka harus dibentuk pola pola karakter yang akan membentuk *virtue* atau kebajikan tersebut. Sedangkan relasi antara anak dan orang tua tersebut yang menjadi *situasional theme*. Dalam situasi hubungan antara anak dengan orang tua-Nya, pasti akan muncul pola pola karakter atau yang bisa disebut *character strength* yang nantinya bisa membentuk sebuah kebajikan atau *virtue*. Misalnya seperti ketika orang tua menyuruh orang tua menyuruh berbuat tidak baik, anak tidak boleh mematuhi. Walaupun begitu, Allah memerintahkan agar seorang anak harus tetap sopan dan bergaul dengan baik pada orang tuanya. Situasi dimana orang tua memerintah anak berbuat tidak baik tersebut merupakan *situasional theme* yang mendorong seorang anak memunculkan kekuatan karakternya untuk tetap berbuat baik dan menolaknya dengan halus. Sikap-sikap seperti itu akan membentuk sebuah kebajikan yakni *birr al-Wālidain* tersebut. Oleh karena itu teori *character strength and virtues* ini dirasa cocok untuk menguraikan bagaimana sikap sikap atau karakter yang harus dimiliki anak agar membentuk perilaku *birr al-Wālidain*.

²⁹ Muhammad Amin al-Harari, *Tafsir Ḥadāiq al-Rāuḥ wa al-Raiḥān Fi Rawabi' 'Ulūm Al-Qur'an*, Jilid 2, (Dār Ṭāuq Al-Najāh, 2001), h. 33.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini tergolong kedalam penelitian kualitatif yakni penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll. Secara holistik, dan dengan cara deskripsi. Adapun data dalam penelitian ini terdiri dari tindakan, teks atau kata-kata, bahasa, serta dokumen-dokumen yang memiliki keterkaitan dengan pokok permasalahan yang akan dibahas³⁰. Adapun penulis dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif, yakni metode yang bertujuan untuk menjelaskan data hasil penelitian kepustakaan secara sistematis dan cermat³¹.

Ada empat *manhaj* yang digunakan dalam menafsirkan Al-Qur'an yaitu tahlili, ijmal, muqaran dan maudhu'i. Sementara *manhaj* tafsir yang digunakan dalam penelitian ini adalah tafsir maudhu'i atau tematik. Tafsir maudhu'i ialah suatu *manhaj* tafsir yang membicarakan ayat-ayat Al-Qur'an menurut tema atau judul yang telah ditentukan. Semua ayat terkait dikumpulkan untuk kemudian dipelajari secara keseluruhan dan mendalam dari berbagai aspek yang berhubungan dengannya, seperti *asbāb al-Nuzūl*, kosa kata dan sebagainya³². Tafsir maudhu'i ini dimulai dengan menghimpun ayat-ayat sesuai tema yang kemudian secara logis dikonstruksi menjadi sebuah konsep yang holistik, utuh dan sistematis dalam perspektif Al-Qur'an³³. Adapun secara jelas alur langkah-langkahnya antara lain³⁴:

- a) Mendefinisikan masalah atau tema yang akan dibahas
- b) Mengumpulkan ayat-ayat yang berhubungan dengan masalah

³⁰Lexy. J. Moelong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Cet.38 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2018), h. 2.

³¹Husnul Qadim, Ilim Abdul Halim, dan Busro, *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin* (Bandung: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2018), h. 27.

³²Abd al-Hayy Farmawi dan Suryan, *Al-Bidāyah fī Tafsir al-Maudhū'i*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1994), h. 36.

³³Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2014), h. 58.

³⁴Farmawi dan Suryan, *Al-Bidāyah fī Tafsir al-Maudhū'i*, h. 46.

- c) Menyusun rangkaian ayat menurut kronologi turunnya, disertai dengan ilmu *asbāb al-Nuzūl*
- d) Mengetahui hubungan antara ayat-ayat tersebut dalam surahnya masing-masing
- e) Menyajikan dan menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna
- f) Mengakhirinya dengan hadis-hadis yang relevan dengan topik
- g) Memahami ayat-ayat tersebut secara keseluruhan dengan jalan penghimpunan ayat-ayat yang mempunyai pengertian sama, atau dengan jalan mengkompromikan yang 'amm dan yang khas serta yang *mutlaq* dan *muqayyad* atau yang menampakkan pertentangan secara lahiriyah.

2. Sumber Data

Sumber data terdiri dari dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder³⁵.

a. Sumber data primer

Dalam penelitian ini penulis menggunakan sumber data primer berupa ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas tentang *birr al-Wālidain*, adapun sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini yaitu kitab tafsir *Ḥadāiq al-Rāuḥ wa al-Raiḥān fi Rawābi' 'Ulūm Al-Qur'an*.

b. Sumber Data sekunder

Dalam penelitian ini penulis menggunakan sumber data sekunder berupa artikel, buku-buku, skripsi dan lain sebagainya yang memiliki keterkaitan dengan penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang dipakai adalah teknik dokumentatif atau *library research* (Studi Kepustakaan). Adapun *library research* adalah penelitian dengan membaca dan menelaah buku,

³⁵ Husnul, Ilim, dan Busro, *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin*, h. 28.

artikel, serta laporan hasil penelitian terdahulu dan literatur-literatur lainnya yang berhubungan dengan Judul skripsi³⁶.

4. Teknik Analisis Data

Data diolah dengan teknik *display data* dengan menyajikan data secara sistematis untuk memudahkan penarikan kesimpulan. Dalam menganalisis data, teknik yang dipakai oleh penulis adalah metode deskriptif yakni dengan menghubungkan berbagai pernyataan teori secara logis. Penulis berusaha mengidentifikasi tema-tema yang terdapat dalam rumusan masalah serta membuat gagasan pernyataan yang bersifat proposisi mengenai tema-tema tersebut³⁷.

H. Sistematika Penulisan

Mengenai Rancangan penulisan penelitian ini, Secara garis besar akan disuguhkan dalam lima pokok bahasan yaitu :

Bab I, berupa pendahuluan. Bab ini menyajikan hal hal yang melatarbelakangi suatu masalah, kemudian perumusan masalah dari latar belakang tersebut, tujuan dilakukannya penelitian serta manfaat penelitian, tinjauan kepada penelitian terdahulu, kerangka teori serta metodologi penelitiannya. Hal ini dimaksudkan untuk memaparkan gambaran serta arah penelitian agar penelitian ini sesuai dengan rencana dan sesuai pada jalurnya.

Bab II, mengenai landasan teori *birr al-Wālidain*. Bab ini membahas tentang definisi *birr al-Wālidain*, keutamaan *birr al-Wālidain*, dan bentuk-bentuk perbuatan *birr al-Wālidain*. Kemudian dibahas juga mengenai teori psikologi positif dengan menggunakan teori dari Peterson dan Seligman mengenai *virtues* dan *character strength*. Hal ini ditujukan guna memaparkan kaedah teori yang berkaitan erat dengan penelitian.

Bab III, Mengenai Biografi Muhammad Amin al-Harari, riwayat hidup dan pendidikannya, karya-karya Muhammad Amin al-Harari, Profil kitab tafsir,

³⁶Sangadji Etta Mamang dan M.M Sopiah, *Metodologi Penelitian : Pendekatan Praktis dalam Penelitian* (Yogyakarta: Andi, 2010), h.28.

³⁷Husnul, Ilim, dan Busro, *Pedoman Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin*, h. 30.

Karakteristik kitab tafsirnya yang menjelaskan metode tafsir, corak, serta sistematika penulisan. Hal ini dimaksudkan supaya memudahkan dalam pencarian data pada objek kajian yang diteliti.

Bab IV, merupakan penafsiran Syekh Amin al-Harari mengenai ayat ayat *birr al-Wālidain* dalam Al-Qur'an, kemudian tinjauan psikologis terhadap penafsiran *birr al-Wālidain* tersebut. Hal ini dilakukan dengan tujuan menjawab apa yang tertera pada rumusan masalah

Bab V, bagian terakhir dari penulisan penelitian. Yaitu penutup yang berisi kesimpulan penelitian beserta saran yang ditujukan kepada pembaca agar menjadi bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.

